

Increasing Procedure Text Reading Comprehension by using the Saintific Approach of Pictural Media for Students with Hearing Impairment (Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Procedure Text dengan Pendekatan Saintifik Bermedia Gambar pada Siswa Tunarungu Kelas XI)

Renni Puji Hastuti, Muhari

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Email: rennie_depp@yahoo.co.id

Abstract: Reading skill have to be mastered by hearing impairment students, however, they face some difficulties in reading comprehension. This study was aimed at obtaining an overview of the learning process and finding the improvement skills of Procedure Text reading comprehension through the scientific approach of pictural media for hearing impairment students in the grade XI. The research design was a Classroom Action Research (CAR) with Kemmis & Mc Taggart spiral model. The implementation was done in two cycles. Planning in cycle I was done by creating a lesson plan reflecting the steps of observing, questioning, gathering information, associating, and communicating the picture as a medium. Repairing the 2nd cycle was by enlarging the media image with A2 paper size and giving scaffolding in the step of asking. The implementation was done according to the scientific approach steps: (1) observing: the students read and observe text & picture simultaneously, (2) asking: the students ask many things that have not been understood yet, (3) gathering information: the students are active to find out, work together finding in the dictionary and experiencing hands-made sandwich (4) associating: the students associate all the information acquired and the previous experiences by making a text translation, (5) communicating: the students communicate the work in front of their friends. The successful indicator achieved in cycle I was 25% of the students and in cycle II increased to 100%. It was concluded that the scientific approach of image media in learning for Procedure Text reading comprehension was succeeded in improving the students' learning achievement of hearing impairment students of class XI in SLB N 2 Bantul.

Keywords: reading comprehension, procedure text, scientific approach, image media, hearing impairment students

Abstrak: Keterampilan membaca harus dikuasai oleh siswa tuna rungu, walaupun mereka mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum tentang proses pembelajaran dan menemukan keterampilan peningkatan pemahaman bacaan Procedure Text melalui pendekatan ilmiah media gambar untuk siswa tuna rungu di kelas XI. Desain penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (SPG) dengan model spiral Kemmis & Mc Taggart. Implementasinya dilakukan dalam dua siklus. Perencanaan dalam siklus I dilakukan dengan membuat rencana pelajaran yang mencerminkan langkah-langkah mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, bergaul, dan mengkomunikasikan gambar sebagai media. Pada perbaikan siklus ke-2 adalah dengan memperbesar produk dengan ukuran kertas A2 dan memberi scaffolding pada langkah bertanya. Implementasi dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan ilmiah: (1) mengamati: siswa membaca dan mengamati teks & gambar secara bersamaan, (2) bertanya: siswa menanyakan banyak hal yang belum dipahami, (3) mengumpulkan informasi: siswa aktif untuk mencari tahu, bekerja sama menemukan di kamus dan pengalaman membuat sendiri sandwich, (4) bergaul: para siswa mengasosiasikan semua informasi yang diperoleh dan pengalaman sebelumnya dengan membuat terjemahan teks, (5) berkomunikasi: siswa mengkomunikasikan pekerjaan di depan teman mereka. Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus I adalah 25% siswa dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah produk gambar dalam pembelajaran untuk membaca teks bacaan Procedure Text berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa tuna rungu kelas XI di SLB N 2 Bantul.

Kata kunci: pemahaman bacaan, teks prosedur, pendekatan ilmiah, media gambar, tuna rungu siswa.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing (EFL/*English as Foreign Language*) yang dipelajari di Indonesia sebagai mata pelajaran wajib mulai dari jenjang SMP hingga SMA dan dipelajari lebih lanjut pada Perguruan

Tinggi. Di Sekolah Luar Biasa pun Bahasa Inggris juga dipelajari oleh siswa-siswa, salah satunya adalah siswa tunarungu. Mempelajari Bahasa Inggris dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu berbahasa Inggris

dengan baik yang mencakup dalam empat keterampilan yaitu mendengar/menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menguasai keterampilan ini maka siswa akan mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan cara memahami informasi yang diterima dengan cara menyimak pesan yang disampaikan melalui indera visualnya, mampu menyampaikan pesan atau informasi dengan berbicara secara efektif, mampu memahami bacaan dan memperoleh informasi dari bacaan tersebut, dan mampu menyampaikan atau mengungkapkan pendapat, ide, atau pemikiran dengan cara menulis.

Salah satu keterampilan yang menjadi fokus dalam penelitian adalah keterampilan membaca. Hal ini karena tujuan utama dalam membaca adalah memahami pesan yang disampaikan dalam bacaan. Oleh sebab itu, kemampuan membaca pemahaman menjadi hal yang penting dalam mencapai tujuan membaca.

Membaca pemahaman tidak mudah untuk dikuasai karena untuk memahami bacaan diperlukan beberapa aspek yang harus dimiliki, salah satunya adalah kosa kata. Salah satu fungsi kosa kata disampaikan oleh Moghadam dkk (2012) "*Several studies in both first language and second language indicated that vocabulary knowledge is one of the best predictors of reading ability and the capability to obtain new details from text*". Hubungan yang erat antara kosa kata dan membaca pemahaman dikuatkan oleh Coppens dkk (2011) "*It is well known that there is a relationship between vocabulary knowledge and reading comprehension*".

Membaca pemahaman sering menjadi masalah bagi siswa tunarungu yang mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca siswa tunarungu adalah kosa kata. Meninjau dari beberapa penelitian, Coppens dkk (2011) menyampaikan "*The poor vocabulary (in terms of size and/or depth of semantic knowledge) of hearing-impaired students may limit their reading comprehension*". Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Harmon (2002) "*Many students continue to struggle with comprehension because of limited vocabulary knowledge and ineffective strategies*". Dari pernyataan tersebut dijelaskan bahwa kosa kata yang kurang luas pada siswa tunarungu menyebabkan keterbatasan dalam membaca pemahamannya.

Kosa kata yang rendah pada siswa tunarungu dikuatkan oleh pendapat Soemantri (2007) menyampaikan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik miskin dalam kosa kata. Pendapat lain juga diungkapkan Sarchet dkk (2014) yang menyatakan bahwa anak-anak tunarungu umumnya diketahui memiliki kosa kata Bahasa Inggris yang lebih rendah jika dibandingkan dengan anak mendengar seusianya.

Masalah tersebut juga terjadi pada siswa

tunarungu kelas XI di SLB N Bantul. Kosa kata yang rendah berdampak pada keterampilan membaca pemahamannya. Sehingga, prestasi mereka dalam memahami bacaan menjadi rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan Wauters dkk (2006) menyatakan bahwa "*Deaf children and adolescents have been found to perform poorly on measure of reading comprehension*". Salah satu kesulitan siswa terlihat dalam memahami bacaan *procedure text* yang merupakan salah satu teks sebagai materi yang harus dipelajari siswa kelas XI.

Untuk mengatasi persoalan di atas maka penulis menggunakan pendekatan saintifik bermedia gambar yang digunakan untuk menarik perhatian siswa tunarungu sebagai merupakan insan pemata yang mendapatkan informasi dengan mengandalkan indera penglihatannya. Seperti pernyataan (Bunawan & Yuwati, 2000) yang menyatakan bahwa kelompok tunarungu (tuli) menggunakan penglihatan untuk tujuan kognitif, linguistik, dan komunikasi sehingga sering disebut sebagai pemata/*visualers*. Gambar juga memudahkan siswa untuk memahami bacaan karena siswa tidak hanya mendapatkan informasi dari teks namun gambar mampu memberikan informasi *non verbal*. Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Merc (2013) "*Students are better at comprehending reading texts that are accompanied with visuals*". Pendapat yang sama juga dikemukakan Fei (2015) yang menyatakan bahwa gambar memainkan peran positif dalam memahami sebuah teks.

Pendekatan saintifik digunakan karena memfokuskan pada siswa aktif dengan cara *learning by doing*. Merujuk pada kata bijak Confusius "*I hear and I forget, I see and I remember, I do and I understand*", maka visualisasi dan belajar dengan berbuat akan meningkatkan ingatan dan pemahaman. Dalam membaca pemahaman, untuk memahami arti dari kata-kata dalam bacaan dapat dibantu dengan visualisasi gambar dan demonstrasi, seperti pendapat Thornbury (2002) "*An alternative translation is to somehow illustrate or demonstrate them*".

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model spiral Kemmis & Mc Taggart yang dimulai dari perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*), dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah (Trianto, 2012). Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan dan mengungkapkan secara menyeluruh dengan mendeskripsikan secara tertulis. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri X

Bantul. Subjek penelitian ialah siswa tunarungu kelas XI yang berjumlah 4 siswa. Kemampuan akademik mereka terbagi menjadi tiga level, satu siswa memiliki potensi akademik paling tinggi, satu siswa memiliki kemampuan di bawahnya, dan dua siswa menempati level paling rendah. Pemilihan subjek ini karena kelas XI merupakan kelas persiapan untuk naik ke kelas XII dan mengikuti ujian nasional. Selain itu, terjadi permasalahan dalam sulitnya memahami bacaan sehingga perlu ditingkatkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan portofolio, observasi dan dokumentasi. Tes dan portofolio digunakan untuk melihat peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan aktivitas peneliti saat proses pembelajaran dan melihat kualitas pembelajaran yang dilakukan, dibantu oleh dua observer. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pada saat studi pendahuluan, prestasi belajar siswa, rekaman pengucapan siswa dan rekaman saat pelaksanaan ketika tindakan dilaksanakan serta informasi lain terkait keterampilan membaca pemahaman siswa.

Indikator keberhasilan tindakan adalah apabila rata-rata prestasi hasil belajar setiap siswa mencapai 75% atau lebih. Apabila target ini belum tercapai maka siklus akan dilanjutkan ke siklus-siklus berikutnya sehingga target keberhasilan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi, serta dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan di dalam kelas dan pertemuan kedua dilakukan dalam kelas tata boga. Hal ini dilakukan karena pada pertemuan kedua siswa belajar dengan berbuat dengan cara mempraktikkan *procedure text* dengan materi *how to make sandwich* secara langsung sehingga siswa mendapatkan pengalaman nyata (*real world experience*).

Pada siklus pertama, perencanaan dilakukan dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bersama kolaborator. Dari diskusi tersebut disepakati bahwa materi *procedure text* sesuai dengan pengambilan data kemampuan awal siswa yaitu *how to make sandwich*. Pertimbangan pengambilan materi ini adalah bahwa (1) data menunjukkan hasil yang masih rendah (<75%), (2) tingkat kesulitan pada teks telah disesuaikan dengan kemampuan siswa, kata-kata dalam teks telah sebagian besar dipelajari sebelumnya, (3) *sandwich* merupakan makanan yang asing bagi siswa dan tidak ada penjual *sandwich* di sekitar lingkungan siswa selain di *café-café* yang belum pernah dikunjungi siswa.

Setelah *procedure text* dibuat, peneliti memberikan gambar pada teks sesuai dengan bahan,

alat serta langkah-langkah pembuatan yang tertera pada teks. *Procedure text* yang telah disertai gambar kemudian divalidasi oleh ahli Bahasa Inggris untuk mempertimbangkan materi agar sesuai dengan struktur Bahasa Inggris yang benar.

Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang dibuat mencerminkan langkah-langkah pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Langkah mengamati dilakukan siswa dengan cara membaca dan mengamati gambar secara bersamaan, menanya dilakukan siswa dengan menanyakan hal-hal yang belum dipahami, mengumpulkan informasi dilakukan siswa dengan cara mencari arti kata dalam kamus dan dengan pengalaman langsung melalui praktik pembuatan *sandwich*, mengasosiasi dilakukan dengan cara mengasosiasi semua informasi yang didapat dari kegiatan mengumpulkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di depan teman-temannya.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, kegiatan mengamati dilakukan dengan membaca teks dan mengamati gambar yang telah disertakan dalam teks. Pengamatan dilakukan mulai dari judul, bahan serta alat yang diperlukan hingga langkah-langkah pembuatannya.

Pada langkah menanya peneliti memulai dengan percakapan dengan siswa tentang teks yang telah dibaca kemudian bertanya kepada siswa tentang hal-hal yang belum dipahami dan ingin ditanyakan. Namun belum ada siswa yang bertanya tentang teks. Hal ini dimungkinkan karena siswa belum terbiasa dilatih untuk bertanya atau siswa tidak tahu hal-hal yang perlu ditanyakan. Sehingga peneliti berusaha memancing siswa untuk bertanya dengan memberikan pertanyaan dan percakapan.

Pada kegiatan mengumpulkan informasi, peneliti menginstruksikan siswa untuk mencari tahu kata-kata atau frasa yang tidak dimengerti dalam buku catatan, kamus, dan bertanya pada teman ataupun guru. Siswa diperbolehkan membuat catatan pada teks yang telah diberikan. Peneliti memberikan satu kamus untuk digunakan dua siswa dengan level kemampuan yang berbeda, sehingga siswa dapat bekerjasama dengan saling berdiskusi dan bertanya saat mengumpulkan informasi. Dalam kegiatan ini, terlihat siswa lebih senang bertanya dan berdiskusi dengan siswa lain untuk mengumpulkan informasi. Ketika hal-hal yang ditanyakan ternyata juga belum dipahami oleh siswa lain, maka barulah siswa-siswa mencari tahu di dalam kamus. Siswa mengumpulkan informasi cara membaca dengan cara menyimak peneliti membaca teks kemudian menirukannya. Siswa yang pengucapannya belum benar atau belum dapat dipahami diminta menirukan pengucapan peneliti hingga pengucapannya

dapat dipahami dalam Bahasa Inggris.

Kegiatan mengasosiasi dilakukan siswa dengan cara memilih 10 kata/frase dalam teks yang harus dipahami makna, cara penulisan dan pengucapannya. Peneliti memberikan waktu beberapa menit untuk melakukan kegiatan ini.

Langkah mengkomunikasikan dilakukan siswa secara bergiliran dengan cara menuliskan kata-kata yang telah dipilihnya di papan tulis, membaca dan mengungkapkan makna kata di depan teman-temannya. Kata-kata yang telah ditulis kemudian dikoreksi bersama-sama oleh siswa yang tidak mendapat giliran. Ketika ada tulisan kata yang salah siswa wajib membetulkannya sendiri. Setelah semua kata dikoreksi, siswa yang mendapat giliran mengucapkan kata yang telah ditulis dan menjelaskan artinya. Setelah siswa yang mendapat giliran duduk, peneliti meminta siswa-siswa lain untuk mengamati kata-kata yang telah dituliskan kemudian peneliti menanyakan arti dari kata-kata tersebut.

Pada pertemuan kedua siklus 1, saat langkah mengamati, peneliti memberikan *procedure text* kepada siswa untuk dibaca dan diamati. Peneliti menginstruksikan pada siswa hal-hal apa saja yang harus diamati dan memberikan waktu beberapa menit untuk melaksanakannya.

Kegiatan mengumpulkan informasi dilakukan siswa dengan cara mencari dan mempersiapkan bahan serta alat yang tertulis pada teks. Setiap siswa membawa teks dan mengumpulkan barang-barang yang diperlukan. Siswa terlihat saling bertanya dengan teman tentang bahan dan alat yang ada di teks dan mengidentifikasi bahan atau alat yang belum dipersiapkan di atas meja. Setelah semua bahan dan alat dipersiapkan di atas meja, peneliti meminta siswa untuk mengecek kelengkapannya.

Kegiatan menanya diawali dengan peneliti bertanya jawab dengan siswa tentang bahan dan alat yang telah dikumpulkan. Jawaban siswa yang salah dapat langsung dikoreksi oleh teman lainnya. Kegiatan menanya berlanjut dengan mempercakapkan langkah-langkah yang ada dalam teks. Peneliti menayakan tiap-tiap langkah kepada siswa dan siswa menjelaskan sesuai pengetahuan mereka. Pada kegiatan ini, peneliti mengoreksi penjelasan siswa yang tidak sesuai dengan jawaban yang lebih tepat.

Pada kegiatan mengumpulkan informasi, siswa melaksanakannya melalui pengalaman langsung. Siswa mempraktikkan semua langkah-langkah yang tertulis dalam teks bersama-sama dalam satu kelompok. Dengan kegiatan ini, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi dengan hanya mencari tahu dalam buku ataupun bertanya dengan guru, namun siswa juga terjun langsung mempraktikkan teks sehingga informasi yang didapat berdasarkan pengalaman sendiri. Siswa sangat antusias melaksanakan praktik hingga kurang

memperhatikan urutan dan langkah yang dijelaskan dalam teks sehingga terlihat tidak memperhatikan proses dan lebih mementingkan hasil.

Kegiatan mengasosiasi, peneliti dan siswa melakukan percakapan tentang praktik yang telah dilakukan. Setelah selesai, siswa membuat kesimpulan dari praktik dan kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti memberi siswa selembar kertas untuk menuliskan isi *procedure text* dalam Bahasa Indonesia.

Evaluasi dilakukan dengan cara evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil dilakukan dengan pemberian tes untuk melihat peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh dua observer menggunakan lembar pengamatan.

Hasil yang didapat pada siklus 1 menunjukkan bahwa hanya satu siswa yang mencapai indikator keberhasilan dengan prestasi belajar >75%. Sehingga target keberhasilan pada siklus 1 adalah 25% dan harus dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Hasil proses menunjukkan bahwa pada pertemuan 1 kegiatan siswa dan guru masuk dalam kriteria cukup dan pertemuan 2 masuk dalam kriteria baik.

Peneliti merefleksi perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan hasil yang didapat untuk digunakan sebagai perbaikan pada siklus 2. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki dalam perencanaan yaitu salah satu gambar yang disertakan dalam teks ternyata belum fokus sesuai dengan kalimat dan memberikan terlalu banyak informasi sehingga membingungkan siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran yaitu: (1) kegiatan menanya, siswa belum terpancing untuk bertanya. Peneliti perlu meningkatkan motivasi dan menemukan cara memancing siswa dengan lebih baik untuk melatih bertanya, (2) pada saat membaca nyaring bersama dan menirukan pelafalan dalam teks, peneliti hanya menggunakan lembar teks yang menyebabkan tulisan terlalu kecil dan siswa kesulitan untuk melihat kata/frasa/kalimat yang ditunjuk guru. Diperlukan media yang lebih besar untuk mengakomodasi kegiatan tersebut agar dapat dilihat oleh seluruh siswa dengan baik, (3) kegiatan mengumpulkan informasi dengan pengalaman langsung melalui praktik, peneliti melihat bahwa siswa lebih mementingkan hasil daripada proses. Sehingga pada saat prosesnya, siswa menjalankan instruksi dalam teks tidak secara berurutan dan mengerjakannya secara individual sehingga menyebabkan siswa tidak mengetahui kegiatan yang sedang dilakukan oleh siswa lain. Padahal, maksud kegiatan ini dilakukan adalah agar semua siswa mengalami (*experimenting*) bersama-sama, mengetahui setiap langkah sesuai instruksi dalam teks, tidak hanya langkah yang telah dikerjakannya saja namun juga mengamati langkah yang sedang dikerjakan oleh temannya.

**Tabel 1. Data Hasil Tes Membaca Pemahaman
Procedure Text.**

Inisial Nama	Data Awal Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
KR	46,2%	79,13%	94,8%
AN	33,3%	62,48%	85,97%
DP	37,2%	68,13%	94%
NN	28,6	62,65%	92,8%

Peneliti perlu memberikan instruksi yang jelas sebelum kegiatan praktik dilakukan oleh siswa, agar siswa lebih menghargai prosesnya dan tidak sekedar ingin mentuntaskan pekerjaan agar hasil cepat tercapai. Pada saat evaluasi, bantuan dua observer dalam pengamatan membantu peneliti untuk melihat pembelajaran dalam dua sudut pandang sehingga hal-hal yang luput dari pengamatan satu observer ternyata dilihat oleh observer lain. Refleksi hasil yang perlu diperhatikan adalah salah satu penyebab prestasi belajar yang belum mencapai indikator keberhasilan adalah karena media gambar yang kurang efektif dalam segi ukuran. Peneliti hanya memberikan media gambar yang telah disertakan dalam teks kepada setiap siswa dengan ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm). Peneliti tidak memberikan media yang lebih besar yang dapat digunakan untuk memfokuskan semua perhatian kepada satu titik fokus yang dapat diamati bersama-sama ketika melakukan percakapan tentang isi teks. Hal ini menyebabkan ketika peneliti dan siswa melakukan percakapan isi teks, siswa sering menunduk untuk melihat teks mereka masing-masing sehingga kurang memperhatikan percakapan yang terjadi antar teman lainnya. Kejadian seperti ini membuat siswa kehilangan kesempatan untuk saling berbagi informasi antara teman yang lebih mampu kepada teman lain yang belum sepenuhnya paham tentang teks. Oleh karena itu, peneliti perlu memperbesar ukuran media untuk dapat diamati bersama-sama selain media yang dapat diamati secara mandiri.

Pada siklus 2 telah dilakukan perbaikan dalam perencanaan yaitu dengan merevisi gambar yang terlalu banyak memberikan informasi, memperbesar *procedure text* yang disertai gambar menjadi ukuran kertas A2 (42,0 cm x 59,4 cm) sehingga memudahkan siswa untuk mengamati kata/frasa/kalimat atau gambar yang ditunjuk guru pada saat membaca atau mempercakapkannya bersama-sama, dan memperbaiki langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran, untuk melatih siswa bertanya peneliti memberikan *scaffolding*. Pemberian *scaffolding* dilakukan dengan cara mendampingi siswa dalam melakukan pengamatan saat membaca dan melihat gambar dan meminta siswa untuk memberikan tanda pada kata-kata/frasa yang belum dimengerti misalnya perbedaan antara, *peel*, *cut*, *slice* dan *chop*. Kata-kata dan frasa yang ditandai

kemudian digunakan siswa untuk berlatih bertanya. Penggunaan media yang lebih besar yaitu ukuran kertas A2 (42,0 cm x 59,4 cm) memudahkan siswa untuk mengamati bersama-sama kata/frasa/kalimat yang ditunjuk oleh peneliti dan melakukan percakapan bersama-sama. Peneliti memberikan instruksi yang lebih jelas dan tegas saat praktik akan dilakukan yaitu agar praktik dilakukan dengan bekerjasama danurut sesuai teks yang diberikan.

Evaluasi yang dilakukan pada siklus 2 sama dengan siklus 1. Evaluasi yang digunakan yaitu evaluasi hasil dan evaluasi proses.

Hasil yang didapat pada siklus 2 adalah bahwa indikator keberhasilan telah tercapai karena prestasi belajar semua siswa telah mencapai lebih dari 75%. Sehingga, target keberhasilan dalam siklus ini adalah 100%. Secara lebih jelas, peningkatan keterampilan membaca pemahaman *procedure text* dapat dilihat pada tabel 1.

Dari hasil yang didapat dari tabel 1, pembelajaran membaca pemahaman *procedure text* dengan pendekatan saintifik bermedia gambar dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Gambar yang diberikan menarik perhatian siswa tunarungu karena tunarungu merupakan insan pemata (*visualers*). Macwan (2015) menyatakan “*As the great philosopher Aristotle long ago apprehended that thinking is impossible without image. Visual aids are a great tool for seeing and understanding.*” Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa Aristotle berpendapat bahwa berpikir tidak akan mungkin tanpa gambar/image. Maka, media visual menjadi alat yang berguna untuk melihat dan memahami. Gambar memungkinkan siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman. Seperti pendapat Merc (2013) tentang literatur-literatur yang telah dikajinya “*The recent literature on the use of visuals in reading comprehension has pointed out that the visual aids can be good teaching tools, valuable companies for reading comprehension passages.*” Pendapat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan visualisasi dalam membaca pemahaman memberi gambaran bahwa media visual dapat menjadi alat pembelajaran yang baik dan pendamping yang bernilai untuk bacaan dalam membaca pemahaman.

Procedure Text yang telah disertai dengan gambar membantu siswa memahami bacaan karena siswa menemukan informasi tidak hanya dari teks saja namun juga dari gambar yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Fei (2015) “*Some researchers believed that pictures provide readers with a new source of information in addition to what they could get from reading the text itself, and that the two sources of information facilitated reading comprehension.*”

Pertimbangan pemilihan gambar harus benar-benar disesuaikan dengan teks yang diberikan karena dalam pelaksanaannya, gambar yang kurang tepat

menimbulkan pertanyaan bagi siswa. (Fei, 2015) merekomendasikan bahwa gambar seharusnya tidak memasukkan terlalu banyak informasi karena akan membingungkan pembaca ketika mencari informasi yang berguna. Pendapat tersebut dapat diasumsikan bahwa gambar haruslah berisi sesuai dengan sasaran informasi yang diinginkan, terlalu banyak informasi yang tidak diperlukan dalam gambar membuat siswa bingung karena tidak sesuai dengan informasi dalam teks. Arsyad (2014) menyatakan bahwa visual dipergunakan untuk menekankan informasi sasaran yaitu gambar yang terdapat teks sehingga pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu, perlu penekanan kejelasan dan ketepatan dalam semua visual.

Merefleksi siklus 1 maka peneliti membuat gambar beserta *procedure text* yang lebih besar yaitu ukuran A2 (42,0 cm x 59,4) agar semua siswa dapat mengamati ketika melakukan percakapan dan melihat kata/frasa/kalimat yang ditunjuk peneliti pada saat membaca bersama. Setelah peneliti membuat media lebih besar dan dapat diamati bersama, maka pembelajaran menjadi lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlu memperhatikan fungsi media dalam kelas, apabila dipergunakan untuk mendapatkan seluruh perhatian siswa dalam satu fokus maka perlu media yang besar sesuai kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana & Rivai (2010) yang menyatakan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, gambar harus erat kaitannya dengan materi pembelajaran dan ukurannya harus cukup besar sehingga rinciannya mudah diamati, sederhana dan menyatu dengan teks

Pendekatan saintifik dengan media gambar yang dirancang oleh peneliti dan kolabolator memungkinkan siswa belajar dengan multisensory. Selain menggunakan media gambar yang diberikan dalam teks untuk dapat diamati, siswa mendapatkan pengalaman langsung dengan cara mempraktikkan *procedure text* yang diberikan. Sehingga siswa tidak hanya terbantu dengan gambar namun juga dapat merasakan “*real world experiences*” yaitu dengan bekerja di dapur, melihat, menyentuh, membau dan merasakan material yang konkrit ketika mempersiapkan bahan dan alat serta melaksanakan instruksi seperti yang dituliskan dalam bacaan *procedure text* dan akhirnya mendapatkan hasil berupa sandwich yang dapat dinikmati bersama.

Pendekatan saintifik bermedia gambar juga mendorong siswa untuk bekerja sama dalam satu kelompok dengan baik. Siswa dapat saling membantu dalam mengumpulkan informasi, siswa yang lebih tahu bisa menjelaskan hal-hal yang dianggap sulit oleh rekannya. Selain itu, mereka belajar untuk bekerja dalam satu kelompok ketika praktik pembuatan sandwich. Rekan dalam kelompok dapat memberikan solusi atas masalah yang mungkin dihadapi pada proses pembuatan dan menjelaskan tentang prosedur pada teks yang belum dimengerti oleh rekannya. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang mendasarkan bahwa

siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit kalau mereka dapat membicarakan satu sama lain tentang masalah (Slavin, 2009).

Dengan pendekatan saintifik bermedia gambar, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mereka sendiri dan guru hanya sebagai fasilitator. Dalam penelitian ini, siswa secara aktif mencari tahu/mendapatkan informasi untuk dapat memahami bacaan dengan menggali sendiri yang terjembatani dengan kegiatan pada langkah-langkah saintifik.

Pada langkah mengamati, kegiatan siswa adalah dengan membaca teks dan mengamati gambar yang telah ditambahkan di dalamnya. Peneliti hanya sebagai fasilitator dengan memandu siswa untuk menemukan kata-kata/frasa ataupun kalimat yang tidak dipahami kemudian memberikan tanda. Hal ini bertujuan agar siswa tahu tentang hal yang belum dimengerti kemudian menandainya dan nantinya akan memecahkan masalahnya sendiri dengan bertanya atau mencari informasi pada sumber-sumber lain. Kegiatan ini sejalan dengan strategi konstruktivis yang menekankan pada siswa sebagai pelajar aktif sehingga sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa. Di dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru menjadi “pemandu di samping” bukannya “orang bijaksana di atas panggung,” dengan membantu siswa untuk menemukan makna mereka sendiri bukannya mengajari dan menguasai kegiatan di ruang kelas (Slavin, 2009).

Pada siklus 1 siswa belum secara aktif bertanya walaupun peneliti telah memancing siswa. Menurut Hosnan (2014) siswa yang belum secara aktif bertanya dalam pembelajaran disebabkan kurangnya siswa memberanikan diri untuk bertanya dikarenakan (1) siswa merasa dirinya tidak lebih tahu dari guru, sebagai akibat dari kebiasaan belajar satu arah; (2) adanya ganjalan psikologis karena guru lebih dewasa daripada siswa; (3) kurangnya kreatifnya guru untuk mengajukan persoalan yang menantang bagi siswa untuk bertanya. Oleh karena itu, pada siklus 2 peneliti mendampingi siswa untuk menandai kata/frasa/kalimat/gambar yang belum dipahami pada saat kegiatan mengamati dan memberikan contoh pertanyaan yang dapat diajukan siswa. Kegiatan ini merupakan pemberian perancangan (*scaffolding*) yang didasarkan pada kosep Vygotsky tentang pembelajaran terbantu. Dalam istilah praktis, perancangan dapat berupa pemberian lebih banyak struktur kepada siswa pada awal dan secara bertahap menyerahkan tanggung jawab kepada siswa untuk dapat melakukannya sendiri (Slavin, 2009). Hasilnya, pada siklus 2 siswa mulai memberanikan diri untuk bertanya.

Langkah mengumpulkan informasi dilakukan siswa dengan bekerja sama mencari dalam kamus, catatan dan melalui pengalaman langsung melalui praktik. Siswa memahami *procedure text* dengan cara mempraktikkan cara membuat sandwich sesuai

instruksi yang ada dalam *procedure text* dalam satu kelompok dan dikerjakan bersama. Kegiatan ini sesuai dengan (Slavin, 2008) yang mendukung penggunaan strategi pembelajaran kerja sama saat anak-anak bekerja sama untuk saling membantu belajar. Pembelajaran kerja sama memungkinkan percakapan batin anak-anak tersedia bagi anak-anak lain sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman tentang proses penalaran satu sama lain. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit kalau mereka dapat membicarakan satu sama lain tentang masalah yang dihadapi.

Setelah kegiatan praktik selesai, peneliti mengajak siswa bercakap-cakap tentang kegiatan yang telah dilakukan. Pada kegiatan ini, peneliti menjadikan satu siswa untuk menjadi tutor bagi temannya karena kemampuannya yang lebih unggul dibanding rekan-rekannya. Siswa yang menjadi tutor mendiskusikan pengetahuan dan informasi yang dia miliki kepada ketiga temannya. Hal ini sesuai dengan gagasan Vygotsky tentang penekanan pada sifat sosial pembelajaran. Dia berpendapat bahwa anak belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa dan teman yang lebih mampu (Slavin, 2009). Dengan interaksi tersebut, siswa yang lebih mampu memberikan kontribusi dengan menjelaskan informasi yang diketahuinya kepada rekannya yang belum tahu agar menjadi paham tentang makna dari kata/frasa/kalimat yang dimaksud. Vygotsky percaya bahwa pembelajaran terjadi ketika anak-anak bekerja dalam zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*), yaitu tingkat perkembangan yang tepat di atas tingkat anak saat ini. *Zone of proximal development* didasarkan pada gagasan bahwa perkembangan didefinisikan sebagai hal-hal yang dapat dikerjakan oleh seorang anak secara mandiri dan hal yang dapat dilakukan anak tersebut ketika dibantu oleh orang dewasa atau teman yang lebih kompeten. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas dalam *zone of proximal development* merupakan sesuatu yang masih belum dapat dikerjakan sendiri tetapi benar-benar dapat dikerjakan dengan teman atau orang dewasa yang lebih kompeten, dalam hal ini adalah tentang membaca pemahaman *procedure text*.

Bantuan yang diberikan oleh teman yang lebih kompeten merupakan *scaffolding* yang didasarkan pada teori sosial pembelajaran Vygotsky tentang pembelajaran terbantu. *Scaffolding* atau perancahan menurut (Slavin, 2008) berarti menyediakan banyak dukungan kepada siswa selama tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi dan menghilangkan dukungan tersebut dan meminta anak untuk memikul tanggung jawab yang semakin besar ketika mereka sanggup.

Siswa melakukan kegiatan mengasosiasikan dengan membuat kesimpulan berupa terjemahan *procedure text* yang diberikan. Setiap siswa bekerja secara mandiri dan menuangkan dalam tulisan berdasarkan pengalaman,

informasi yang telah dikumpulkan pada kegiatan sebelumnya. Peneliti sebagai fasilitator hendaknya mendampingi siswa untuk membuat kesimpulan, tidak untuk mengajari namun untuk membantu agar siswa menuliskan kata dengan yang dimaksud dengan tepat.

Siswa mengkomunikasikan hasil kesimpulan yang dibuat kepada teman-temannya di depan kelas. Pada kegiatan ini siswa saling merespon dan berdiskusi tentang hasil yang berbeda dalam kesimpulan yang dibuatnya. Menurut Atmazaki (2013) siswa perlu didorong untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan kepada rekan-rekannya atau dalam bentuk yang lebih luas melalui media tentang hal-hal yang telah mereka analisis dan polakan. Pendekatan ilmiah menghendaki agar siswa mengkomunikasikan hasil belajar mereka. Rangkaian langkah-langkah pendekatan saintifik sebelumnya yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi dan menalar membantu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan membantunya untuk mengkomunikasikan hasil yang dibuatnya kepada rekan-rekannya. Hal ini sejalan dengan anggapan Bruner (Atmazaki, 2013) bahwa siswa yang terlibat aktif lebih mungkin menjelaskan kembali informasi yang diperolehnya.

Bagi siswa tunarungu, pendekatan saintifik bermedia gambar membantu dalam memahami *procedure text* yang diberikan karena mereka menggunakan semua indera yang dimilikinya dalam belajar, tidak hanya menggunakan visual namun juga rasa, bau, dan taktil kinestetik pada saat melakukan praktik. Pengimplementasian pendekatan saintifik bermedia gambar dalam pembelajaran ini dapat memperkuat ingatan siswa tentang kata/frasa/kalimat yang sedang dipelajarinya. Menurut (Hosnan, 2014) belajar terjadi dengan membaca sebanyak 10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar 50%, mengatakan 70% dan mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%.

Pendekatan saintifik bermedia gambar dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris, dalam hal ini membaca pemahaman *procedure text*. Atmazaki (2013) menyatakan bahwa meskipun bukan pendekatan terbaik dalam pembelajaran bahasa, tetapi dapat diyakini bahwa pendekatan ilmiah dapat membawa sukses karena dilakukan dengan sistematis seperti para ilmuwan mencari tahu. Zulyetti (2015) menyatakan bahwa meskipun pendekatan saintifik identik dengan mata pelajaran sains, tetapi juga memungkinkan untuk diterapkan pada mata pelajaran lainnya karena pendekatan saintifik lebih menekankan pada aktifitas-aktifitas pembelajaran yang akan dilakukan siswa dikelas melalui proses pembelajaran mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan serta mengkomunikasikan informasi yang diperoleh kepada teman dan guru.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabruuri (2015) menyatakan

bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran *reading comprehension* terbukti meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Jalilehvand (2012) yang menyatakan bahwa gambar merupakan variabel kunci yang berpengaruh pada membaca pemahaman pada level SMA. Widiasih (2013) menunjukkan bahwa pendekatan saintifik mampu meningkatkan nilai rata-rata siswa dalam keterampilan *reading comprehension*, dan menambahkan bahwa bagi guru yang memiliki masalah dalam mengajar membaca dapat menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran walaupun belum menerapkan kurikulum 2013.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian, analisis data, diskusi hasil penelitian dan tujuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik bermedia gambar dalam pembelajaran membaca pemahaman *procedure text* dapat diimplementasikan pada siswa tunarungu kelas XI SLB Negeri 2 Bantul. Implementasi diuraikan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berikut ini.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran membaca pemahaman *procedure text* dengan pendekatan saintifik bercirikan langkah-langkah pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan. Media gambar ditambahkan pada *procedure text* yang diberikan kepada siswa dan dicetak besar untuk melakukan percakapan bersama-sama seluruh siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran membaca pemahaman *procedure text* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pendekatan saintifik dan gambar menjadi medianya. Langkah mengamati memfokuskan siswa untuk membaca, mengamati gambar dan teks secara bersamaan karena gambar telah ditambahkan pada teks yang diberikan. Langkah menanya terlihat dalam kegiatan siswa ketika menanyakan hal-hal yang belum dipahami atau rasa ingin tahu siswa. Langkah mengumpulkan informasi dilakukan siswa dengan cara aktif mencari tahu sendiri dengan bekerja sama mencari dalam kamus dan melalui pengalaman langsung praktik membuat sandwich. Langkah mengasosiasi dilakukan siswa dengan menalar semua informasi yang telah didapatkan serta pengalaman yang dimiliki sebelumnya dengan membuat terjemahan atau kesimpulan dari *procedure text* yang diberikan. Langkah mengkomunikasikan dilakukan siswa dengan mengkomunikasikan hasil kesimpulan yang telah dibuat dihadapan teman-temannya.

Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa revisi yang dilakukan peneliti untuk memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus 1. Revisi tersebut antara lain pembuatan media yang besar agar dapat dilihat jelas oleh seluruh siswa, pemberian *scaffolding* untuk siswa dalam langkah menanya untuk membiasakan siswa bertanya, menuntun siswa untuk dapat menghargai proses dalam praktik pembuatan sandwich.

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan dengan evaluasi hasil dan evaluasi proses. Evaluasi hasil didapat dari hasil tes-tes yang diberikan pada siswa sebagai data utama. Evaluasi proses didapatkan pada hasil pengamatan yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dua observer.

Pendekatan saintifik bermedia gambar dalam pembelajaran membaca pemahaman *procedure text* berhasil meningkatkan keterampilan membaca siswa tunarungu. Pada siklus 1, sebesar 25% siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Pada siklus 2 semua siswa telah mencapai indikator yang ditetapkan peneliti.

Saran

Bagi guru yang memiliki masalah pembelajaran yang sama, dapat menerapkan pendekatan saintifik bermedia gambar dalam pembelajaran membaca pemahaman *procedure text*. Media gambar juga dapat diberikan pada teks dengan genre yang berbeda untuk memudahkan siswa memahami bacaan.

Penelitian lanjutan untuk mengetahui efektifitas pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan saintifik bermedia gambar perlu dilakukan pada kelas-kelas lain yang lebih rendah ataupun pada siswa yang mempelajari Bahasa Inggris untuk pertama kalinya (*young learners*) dengan genre teks yang berbeda.

Kelas yang dimiliki peneliti merupakan kelas kecil yang hanya terdiri dari empat siswa, untuk kelas besar yang memiliki banyak siswa maka guru *shadow* mungkin diperlukan untuk membantu pelaksanaan pembelajaran agar efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Atmazaki. (2013). "Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Pola Pikir, Pendekatan Ilmiah, Teks (Genre), dan Penilaian Otentik". *Proceeding of International Seminar on Language and Arts* FBS Universitas Negeri Padang

- Bunawan, L., Yuwati, C. S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Coppens, K. M., Tellings, A., Verhoven, L., Schreuder, R. (2011). "Depth of Reading Vocabulary in Hearing and Hearing-Impaired Children". *Springer*. 24. 463-477.
- Fei, Y. (2015). "An Analysis of Pictures for Improving Reading Comprehension: A Case Study of the New Hanyu Shuiping Kaoshi". *The Nebraska Educator: A Student-Led Journal*. 27, 1-27.
- Harmon, J. (2002). "Teaching Independent Word Learning Strategies to Struggling Readers". *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 45(7), 606-615.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jalilehvand, M. (2012). "The Effects of Text Length and Picture on Reading Comprehension of Iranian EFL Students". *Asian Social Science Published by Canadian center of Science and Education*. 8(3), 329-337.
- Mabruri, H. (2015). "Media Gambar dalam Pembelajaran Reading Comprehension Kelas IV Sekolah Dasar". *Antologi*, 2(2).
- Macwan, H. J. (2015). Using visual aids as authentic material in ESL classrooms. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 3(1), 91-96.
- Merc, A. (2013). "The Effect of Comic Strips on Reading Comprehension". *International Journal on new Trends in Education and Their Implication*, 4(1), 54-64.
- Moghadam, S. H., Zainal, Z., Ghaderpour, M. (2012). "A Review on the Important Role of Vocabulary Knowledge in reading Comprehension Performance". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 66. 555-563.
- Sarchet, T., Marschark, M., Borgna, G., Convertino, C., Sapere, P., & Dirmyer, R. (2014). Vocabulary knowledge of deaf and hearing postsecondary students. *Journal of postsecondary education and disability*, 27(2), 161-178.
- Slavin, R. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan Jilid 1*. Jakarta: PT Indeks.
- Slavin, R. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik Edisi Kedelapan Jilid 2*. Jakarta: PT Indeks.
- Soemantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2009). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Thornbury, S. (2002). *How to Teach Vocabulary*. England: Longman Pearson Education Limited.
- Wauters, L., Tellings, A., & van Leeuwe, J. F. (2006). In search of factors in deaf and hearing children's reading comprehension. *American Annals of the Deaf*, 151(3), 371-380.
- Widiasih, R. (2013). "Meningkatkan Keterampilan Reading Comprehension dengan Scientific Approach". Diakses dari <http://kampungjuara.blogspot.co.id/>
- Zulyetti. (2015). "Pendekatan Saintifik untuk Pengajaran Bahasa Inggris pada Kurikulum 2013". Karya Tulis Ilmiah diakses dari <http://lmpmpriau.go.id/>

